

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA KE INDIA**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Nama : Mujahid Musthafa

No. Mahasiswa : 12313168

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2016

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR
MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA KE INDIA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1 jurusal Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Disusun Oleh :

Nama : Mujahid Musthafa

No. Mahasiswa : 12313168

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

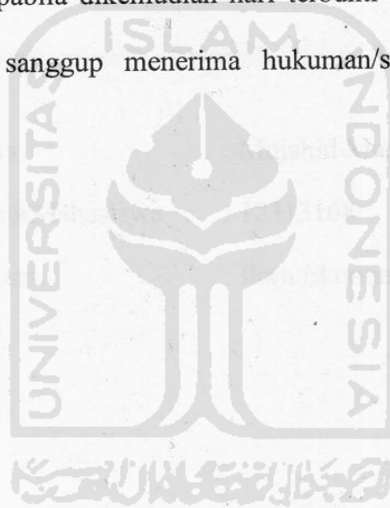
FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, Agustus 2016

Penulis,



Mujahid Musthafa

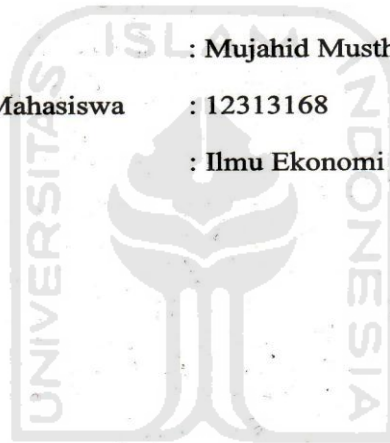
PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR
MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA KE INDIA**

Nama : Mujahid Musthafa

NomorMahasiswa : 12313168

Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 11 Agustus 2016

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdul Hakim', is written over a horizontal line.

Abdul Hakim S.E.,M.Ec., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR MINYAK KELAPA
SAWIT INDONESIA KE INDIA**

Disusun Oleh : **MUJAHID MUSTHAFA**

Nomor Mahasiswa : **12313168**

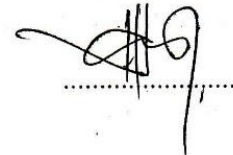
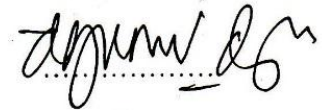
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 19 September 2016

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D

Heri Sudarsono, SE.,MEc



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Puji syukur selalu dihaturkan kepada Allah Swt yang selalu memberikan rahmat
dan nikmat-Nya kepada setiap ciptaan-Nya*

*Kepada Abi dan Umi yang selalu memberikan rasa kasih sayang, bimbingan,
nasihat, do'a, kepercayaan dan kesabaran yang tiada hentinya kepada penulis
agar terus berjuang demi mengharapkan Ridha Allah Swt*

*Kepada adikku yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam hidup
penulis*

Sahabat dan kawan-kawan seperjuangan atas dorongan, bantuan dan do'anya

HALAMAN MOTTO

“Berbuatlah sebagaimana perbuatan seseorang yang sadar bahwa dirinya akan dituntut jika berbuat jelek dan akan diberi pahala jika berbuat baik” – Imam

Husain bin Ali bin Abi Thalib

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan” – Imam Syafi’i



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur dihaturkan kepada Allah Swt, Sang Maha Pemberi Rahmat, Kuasa, dan Kasih Sayang yang hingga pada detik ini setiap insan ciptaan-Nya masih diberi kesempatan lebih untuk berbenah diri. Shalawat serta salam tak lupa juga dihaturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad Saw, sang pemimpin sejati yang menyadarkan setiap manusia bahwa nilai dari kehidupan selayaknya diperjuangkan bersama dengan ilmu-ilmu Allah Swt.

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India”*** ini dapat terselesaikan, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, didalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan-bantuan yang diberikan baik itu berupa saran, kritik, dukungan, dan do’a. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Drs. Akhsyim Affandi, MA, Ph.D selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis, terimakasih telah membimbing dengan sabar serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen-dosen Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia, terimakasih telah memberikan banyak ilmu kepada penulis. Semoga ilmu yang diberikan dapat penulis amalkan dikemudian hari.
5. Abi dan Umi, serta adik penulis, terimakasih telah memberikan kasih sayang, dukungan, semangat dan do'a yang tiada henti-hentinya.
6. Sepupu-sepupu yang membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kawan-kawan studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia : Arga, Nur, Rizki Abdillah, Rizqi Noor, Olis, Fauzi, Ijal, Nuri, Purnama, Lutfi, Leonica, Firna, Arifking, Futuhul, Rizki, Teguh Prakosa, Ika, Adisti, Ana, Ari, Fani, Cici, Darojat, Dino, Dio, Dita, Fahmi, Farid, Fajar, Ghea, Baim, Iyal, Irma, Lina, Putri, Raghea, Tira, Usta, Wawan, Yasmin, Yahya dan semua kawan yang tak dapat disebut satu persatu, terimakasih atas do'a, bantuan, dan dukungan selama penulis masih dalam bangku perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini. Semoga kawan-kawan sukses dunia dan akhirat.
8. Doni Hernadi dan Adityo Wahyu U. selaku sahabat penulis, terimakasih atas ketersediaan waktunya menjadi kawan bermain dan kawan

konsultasi dalam pengerjaan skripsi ini. Semoga kalian lulus tepat pada waktunya.

9. Rino Anggi Saputro, Adila Jannati Putri dan Afifatul Maimunah selaku sahabat seperjuangan didalam maupun diluar kepengurusan Unit Pelatihan HMI Komisariat Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, terimakasih atas segala bantuan dan kerjasamanya. Semoga perjuangan kita selama ini tidak sia-sia.
10. Keluarga besar HMI Komisariat Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia : Imam Didit, Imam Agus, Imam Heri, Sukma Aji, Dovy, Geladis, Egi, Chandra, Halim, Dara, Zahra, Fikri, Teguh, Yadin, Ayu, Ani, Clara, Lotta, Nikita, Husain, Kiki, Dani, Kiemas, Yusuf, Bagas, Rafi, Fityan, Ocid, Pinky, Muftah dan semua kawan yang tak dapat disebut satu persatu, terimakasih atas do'a dan bantuannya serta warna kehidupan yang diberikan. Semoga kawan-kawan tetap berjuang dengan istiqomah dan menyelesaikan studinya di waktu yang tepat.
11. Kawan-kawan HMJIE FE UII, LEM, IESC, JAKFI, terimakasih telah memberikan banyak ilmu baru sehingga penulis mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.
12. Kawan-kawan KKN Angkatan 52 Unit 03 Dusun Klumprit 1, Mas Aji, Mas Mufid, Iwan, Tian dan Gani, terimakasih sudah banyak membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

13. Kawan-kawan satu atap, Mas Wahid, Rino, Aji, Ardan, Fakhrol, Jarjit, terimakasih sudah memberikan warna tersendiri dalam kehidupan penulis. Semoga kawan-kawan lulus tepat pada waktunya.
14. Semua pihak yang telah membantu baik selama penulis menjalani kuliah maupun saat menulis skripsi ini.



Yogyakarta, Agustus 2016

Mujahid Musthafa

ABSTRAK

Ekspor minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas ekspor utama Indonesia. Tingginya ekspor yang dilakukan pada komoditas ini menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan salah satu negara tujuan utamanya adalah negara India. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Variabel independen yang dipilih adalah harga minyak kelapa sawit dunia, GDP perkapita India, dan Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat; sedangkan variabel dependennya adalah volume ekspor minyak kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan data *time series* tahun 1990 sampai dengan tahun 2014 dan menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM) untuk melihat hubungan dalam jangka pendek maupun panjang.

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan, didapatkan bahwa model yang digunakan stasioner pada tingkat *second difference* dan terkointegrasi sehingga memiliki hubungan jangka panjang. Adapun dengan variabel independen harga minyak kelapa sawit dunia, GDP perkapita India, dan kurs mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dalam jangka pendek sebesar 65,67% serta dalam jangka panjang sebesar 81,04%. Hal ini berarti perlu menjadi perhatian bagi pemerintah untuk melihat faktor harga minyak kelapa sawit dunia, GDP perkapita India, dan kurs dalam pengaruhnya terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

Kata Kunci : *Minyak Kelapa Sawit, CPO World Price, GDP, Exchange Rate, Error Correction Model.*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	iv
Halaman Persembahan	v
Motto Penulis	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Grafik	xvii
Daftar Lampiran	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Batasan Masalah	9



1.6. Sistematika Penulisan	9
----------------------------	---

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka	12
---------------------	----

2.1.1. Sejarah Kelapa Sawit	12
-----------------------------	----

2.1.2. Penelitian Terdahulu	14
-----------------------------	----

2.2. Landasan Teori	15
---------------------	----

2.2.1. Teori Perdagangan Internasional	15
--	----

2.2.2. Teori Permintaan Ekspor	17
--------------------------------	----

2.2.3. Teori Penawaran	20
------------------------	----

2.2.3.1. Teori Penawaran	20
--------------------------	----

2.2.3.2. Hukum Penawaran	21
--------------------------	----

2.3. Hipotesis Penelitian	23
---------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data	28
----------------------------	----

3.2. Definisi Operasional Variabel	28
------------------------------------	----

3.3. Metode Analisis Data	30
---------------------------	----

3.3.1. Uji Stasioneritas	30
--------------------------	----

3.3.2. Uji Kointegrasi	31
------------------------	----

3.3.3. Error Correction Model (ECM)	31
3.3.4. Uji Determinasi	32
3.3.5. Uji F (Simultan)	32
3.3.6. Uji t (Individu)	33
3.4. Uji Asumsi Klasik	34
3.4.1. Uji Heteroskedastisitas	34
3.4.2. Uji Autokorelasi	35
3.4.3. Uji Normalitas	36
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	
4.1. Deskripsi Data Penelitian	37
4.2. Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India	38
4.3. Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia	39
4.4. GDP Perkapita India	39
4.5. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat	40
4.6. Hasil Analisis Data	40
4.6.1. Uji Stasioneritas	40
4.6.2. Uji Kointegrasi	41
4.6.3. Uji ECM	42

4.6.4. Uji Determinasi	44
4.6.5. Uji F Statistik	44
4.6.6. Uji t Statistik	45
4.7. Uji Asumsi Klasik	48
4.7.1. Uji Heteroskedastisitas	48
4.7.2. Uji Autokorelasi	49
4.7.3. Uji Normalitas	50
4.8. Pembahasan	51
4.9. Analisis Ekonomi	55
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Implikasi	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan	6
Tabel 4.1. Hasil Estimasi Uji Akar-Akar Unit	41
Tabel 4.2. Hasil Uji Kointegrasi	42
Tabel 4.3. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek	43
Tabel 4.4. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang	43
Tabel 4.5. Hasil Estimasi Uji t Jangka Pendek	46
Tabel 4.7. Hasil Estimasi Uji t Jangka Panjang	47
Tabel 4.8. Hasil Deteksi Heteroskedastisitas	49
Tabel 4.9. Hasil Deteksi Autokorelasi	50
Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas	51



DAFTAR GRAFIK

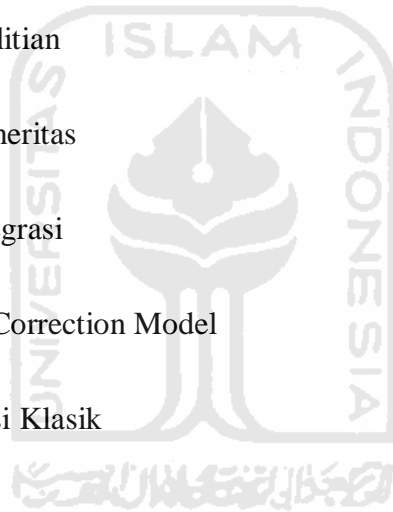
Grafik 1.1. Negara Eksportir Minyak Kelapa Sawit	4
Grafik 1.2. Luas Areal Lahan dan Produksi Minyak Kelapa Sawit	5



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1. Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia	62
Lampiran 2. Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia	63
Lampiran 3. GDP Perkapita India	64
Lampiran 4. Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	65
Lampiran 5. Data Penelitian	66
Lampiran 6. Uji Stasioneritas	67
Lampiran 7. Uji Kointegrasi	68
Lampiran 8. Uji Error Correction Model	69
Lampiran 9. Uji Asumsi Klasik	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara, sehingga perdagangan internasional harus dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Terjadinya perdagangan internasional disebabkan adanya kekurangan sumber daya di suatu negara, namun di negara lain terjadi kelimpahan sumber daya tersebut sehingga terciptalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat dibagi menjadi dua kegiatan, yakni kegiatan ekspor dan impor.

Kebutuhan suatu negara tidak semuanya dapat terpenuhi atau memproduksi sendiri, sehingga impor menjadi solusi masalah dalam mengatasi keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan di negara tersebut. Disisi lain, ekspor adalah salah satu sumber yang berpengaruh besar terhadap pendapatan devisa dan untuk saling melengkapi berbagai kebutuhan di antara negara satu dengan negara lainnya. Ekspor secara luas, mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian suatu negara.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, tidak terlepas dari dampak terjadinya peningkatan di beberapa sektor ekonomi yang menjadi prioritas pemerintah. Salah satu penggerak untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan angka penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian dan industri. Sektor industri dalam prosesnya menghasilkan output. Selain itu juga

memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja sehingga berpengaruh terhadap distribusi pendapatan serta mempersempit ketimpangan pendapatan antar daerah.

Adapun dengan sektor pertanian, dalam prosesnya memiliki manfaat untuk dikembangkan di Indonesia meliputi tahap berikut; pertama, pertanian tradisional dengan indikasi rendahnya suatu produktifitas. Kedua, tahap produksi semakin beragam dan bersaing dalam penggunaan teknologi yang masih kurang terampil namun belum padat modal. Ketiga, pertanian modern dapat memperoleh produktifitas tinggi sebagai dampak dari penggunaan secara efisien serta didukung perkembangan inovasi teknologi secara baik (Arsyad, 2010).

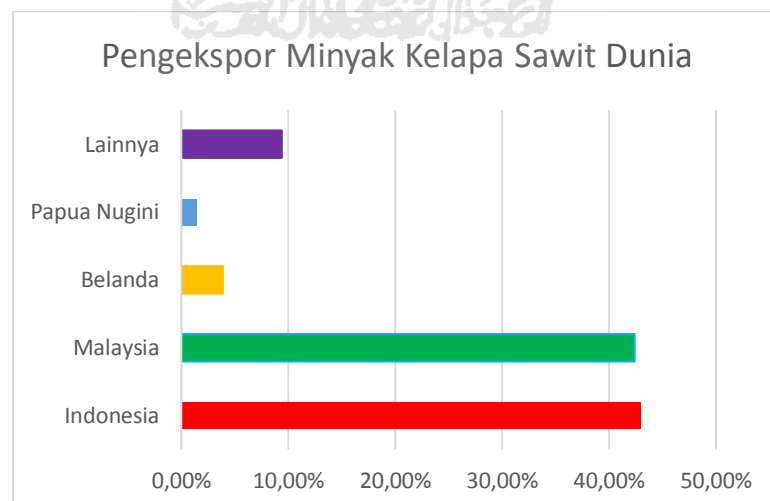
Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari daratan yang banyak menghasilkan sektor pertanian dan kelautan dengan sumber daya yang ada didalamnya. Artinya, sektor pertanian Indonesia juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun perekonomian Indonesia. Pada masanya, sektor pertanian pernah menjadi sektor yang unggul bagi masyarakat Indonesia sehingga membuat ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian tinggi. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, peran sektor pertanian digantikan oleh sektor industri karena dalam prosesnya, industri memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Walaupun demikian, hal tersebut tidak merubah pemikiran dasar masyarakat terhadap kebutuhan pokok yang dihasilkan dari sektor pertanian.

Pertanian memiliki dua pengertian yaitu arti secara luas dan arti secara sempit. Pertanian dalam arti luas ialah kegiatan pengolahan tanah. Pengelolaan ini dimaksudkan untuk kepentingan kehidupan tanaman dan hewan, sedangkan tanah digunakan sebagai wadah atau tempat kegiatan pengelolaan tersebut, yang kesemuanya itu untuk kelangsungan hidup manusia. Adapun pertanian dalam arti sempit, ialah kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diterbitkan oleh alam guna mengembangbiakkan tumbuhan dan atau hewan tersebut. (Van Arsten, 1953)

Hasil pertanian di Indonesia antara lain padi, jagung, ubi, ketela pohon, tebu, tembakau, karet, rosella, kopi dan kina. Minyak kelapa sawit termasuk salah satu komoditas yang mempunyai arti penting karena memberikan manfaat ekonomi, manfaat sosialnya pun juga dirasakan. Minyak sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Minyak yang murah dan mudah diproduksi ini digunakan untuk berbagai variasi makanan, kosmetik, produk kebersihan dan juga bisa digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel. Kebanyakan minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika dan Amerika Selatan karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan yang tinggi untuk memaksimalkan produksinya. Efek samping yang negatif dari minyak sawit adalah dampaknya pada kesehatan manusia karena mengandung kadar lemak yang tinggi. Selain itu, bisnis minyak kelapa sawit menjadi sebab kunci penggundulan hutan di negara-negara seperti

Indonesia dan Malaysia. Indonesia adalah penghasil gas emisi rumah kaca terbesar setelah Republik Rakyat Tiongkok (RTT) dan Amerika Serikat (AS). (www.indonesia-investments.com)

Didalam perdagangan internasional, kelapa sawit merupakan salah satu komoditi ekspor utama Indonesia. Kelapa sawit termasuk golongan tumbuhan palma. Sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun menjadi tinggi. Pohon kelapa sawit terdiri dari dua spesies Areacaceae atau famili palma yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Daging dan kulit buahnya mengandung minyak. Minyaknya digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun dan lilin. Ampasnya digunakan untuk makanan ternak, khususnya sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam. Tempurungnya digunakan sebagai bahan bakar dan arang (Kemendag).



Grafik 1.1. Negara Eksportir Minyak Kelapa Sawit Terbesar di Dunia

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Pada grafik 1.1 produksi minyak kelapa sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan 85-90% dari total produksi minyak sawit dunia. Pada saat ini, Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit yang terbesar di seluruh dunia dengan persentase sebesar 42,99%. Disusul oleh Malaysia dengan persentase 42,38%, Belanda 3,86%, Papua Nugini 1,39%, dan lainnya 9,39%.

Dalam jangka panjang, permintaan dunia akan minyak sawit menunjukkan kecenderungan meningkat sejalan dengan jumlah populasi dunia yang bertumbuh dan karenanya meningkatkan konsumsi produk-produk dengan bahan baku minyak sawit. Peran dari minyak kelapa sawit pun tidak bisa dipungkiri, karena selain merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia juga dapat menyerap banyak sekali tenaga kerja.



Grafik 1.2. Luas Areal Lahan dan Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia (Ha & Ton) Tahun 1990-2014

Sumber : Indexmundi

Pada grafik 1.2 menjelaskan tentang luas areal lahan dan produksi minyak kelapa sawit Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2014. Dalam grafik dijelaskan bahwa luas areal lahan Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata perkembangan sebesar 10,1% tiap tahunnya. pada tahun 2000 luas areal lahan kelapa sawit Indonesia sebesar 2,9 juta hektar. Kemudian, hingga pada tahun 2005 terus mengalami peningkatan sebesar 4,8 juta hektar, tahun 2010 sebesar 6,8 juta hektar, dan tahun 2014 sebesar 8,5 juta hektar.

Adapun dengan produksi minyak kelapa sawit Indonesia dari tahun ke tahun juga terus mengalami peningkatan. Peningkatan produksi mulai meningkat tajam dari tahun 2002 dengan tingkat produksi sebesar 10,3 juta ton, tahun 2005 sebesar 15,5 juta ton, tahun 2010 sebesar 23,6 juta ton, dan tahun 2014 sebesar 33 juta ton. Peningkatan ini juga disebabkan oleh meningkatnya luas areal lahan perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun, sehingga berdampak pada peningkatan produksi minyak kelapa sawit.

Tabel 1.1. Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 2014 (000/Ton)

Negara	Jumlah Impor (000/Ton)
India	4.867,8
Tiongkok	2.357,3
Pakistan	1.814,8
Belanda	1.218,9
Bangladesh	1.043,3

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tabel 1.1. menunjukkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menurut negara tujuan. Dari tabel yang disajikan, setidaknya terdapat 5 negara pengimpor minyak kelapa sawit dengan kuota terbesar, dimana pada posisi pengimpor minyak kelapa sawit dengan kuota terbesar ditempati urutan pertama oleh negara India yang kemudian disusul oleh Tiongkok, Pakistan, Belanda dan Bangladesh.

India sampai saat ini masih menjadi negara pengimpor minyak kelapa sawit terbesar dari Indonesia. Penyebab tingginya impor minyak kelapa sawit India disebabkan seringnya terjadi kegagalan panen dikarenakan cuaca yang ekstrim. Selain itu, semakin meningkatnya jumlah populasi masyarakat India menjadikan permintaan terhadap minyak kelapa sawit juga semakin meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia yang ikut serta dalam salah satu penyumbang PDB di sektor pertanian. Semakin meningkatnya pengeksportir minyak kelapa sawit di dunia maka semakin tinggi terjadinya persaingan mutu dan kualitas minyak kelapa sawit itu sendiri di pasaran sehingga akan berakibat pada semakin meningkatnya ekspor ke negara tujuan atau menurunnya kuota ke negara tersebut dikarenakan persaingan komoditi minyak kelapa sawit. Dengan demikian, sebagaimana yang sudah dijabarkan sebelumnya negara India merupakan importir utama minyak kelapa sawit dari Indonesia, penulis ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2014. Penelitian ini

mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India”.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor minyak kelapa sawit terbesar di dunia yang kemudian disusul oleh Malaysia. Tingginya ekspor ini, menjadikan sektor pertanian menjadi salah satu penyumbang PDB yang harus terus dikembangkan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa indikator yang kemudian menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh harga minyak kelapa sawit dunia terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.
2. Bagaimana pengaruh GDP perkapita India terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.
3. Bagaimana pengaruh kurs rupiah per US\$ terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, diantaranya :

1. Mengetahui dari hasil analisis pengaruh harga minyak kelapa sawit dunia terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.
2. Mengetahui dari hasil analisis GDP perkapita India terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.
3. Mengetahui dari hasil analisis kurs rupiah per US\$ terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai :

1. Informasi atau bahan studi untuk penelitian yang berkaitan dengan ekspor minyak kelapa sawit.
2. Referensi data dalam pengambilan kebijakan pemerintah dan pihak terkait lainnya yang bersifat sebagai bahan masukan.
3. Menambah pengetahuan baru bagi penulis dan juga pihak yang berkepentingan..

1.5. Batasan Masalah

Luasnya cakupan dalam penelitian ini menjadikan penulis untuk membuat batasan dalam penelitian ini yang tujuannya adalah agar peneliti lebih spesifik, maka penulis dalam hal ini membatasi penelitian dengan satu negara tujuan ekspor Indonesia yaitu ke negara India. Secara khusus, hal tersebut dilakukan sebagai tolak ukur untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekspor minyak kelapa sawit ke negara tujuan tersebut. Penggunaan data dalam penelitian adalah data time series dan komoditas yang diambil adalah minyak kelapa sawit.

1.6. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terbagi dalam lima bab, yang dimana terbagi dalam berbagai pembahasan, diantaranya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini, diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini berisi tentang beberapa kajian penelitian sebelumnya, dimana dalam bab ini ditujukan untuk melihat penelitian sejenis sehingga selain dapat digunakan sebagai referensi, juga digunakan sebagai alat verifikasi. Kajian pustaka yang dilakukan adalah dengan menggunakan data sekunder yang kemudian dilakukan pengkajian setelahnya.

Adapun dengan landasan teori digunakan untuk menjelaskan teori-teori relevan yang dipilih dari berbagai sumber tertulis yang mendukung penelitian. Sedangkan hipotesis berguna dalam membuat dugaan sementara yang penulis dapatkan melalui penelitian terdahulu, teori-teori, dan analisis sementara yang penulis gunakan.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang jenis dan sumber data, definisi operasional, metode pengumpulan data, metode analisis data dan cara pengolahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Hasil dan Analisis

Dalam bab ini terdapat dua sub-bab, yaitu deskripsi data penelitian yang berupa pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan hasil serta analisis yang merupakan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dimana mengacu pada hasil dan analisis pada bab IV. Adapun dengan implikasi merupakan hasil dari kesimpulan yang digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Sejarah Kelapa Sawit

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Proses ini seringkali digunakan oleh perusahaan dengan skala bisnis kecil sampai menengah sebagai strategi utama untuk bersaing di tingkat internasional. Strategi ekspor digunakan karena resiko lebih rendah, modal lebih kecil dan lebih mudah bila dibandingkan dengan strategi lainnya seperti franchise dan akuisisi.

Menurut Philip (1970), perdagangan internasional yang pertama kali dilakukan ialah sebelum abad 12, dimana Makkah sudah melakukan perdagangan dengan Persia, Roma, Ethiopia, dan Yaman. Wilayah perdagangan internasional masa kuno masih terbatas dikarenakan transportasi. Namun demikian, lambat laun perdagangan internasional semakin lama semakin meluas seiring dengan berkembangnya teknologi dari transportasi yang masih menggunakan jalur darat.

Memasuki abad ke 15, kawasan Eropa memulai perdagangan internasionalnya melalui jalur pelayaran. Perkembangan ini mengakibatkan semakin mungkin pengangkutan barang dagang dalam jumlah yang banyak ke tempat jauh dengan biaya jauh lebih murah. Munculnya jalur perdagangan melalui pelayaran ini juga menemukan pulau-pulau baru dimana komoditi yang baru pun juga ditemukan (Nurhadi, 2010).

Lebih lanjut, Indonesia sebagai negara yang menghasilkan banyak komoditi pertanian juga turut andil dalam perdagangan internasional pada sektor ini, salah satunya ialah kelapa sawit dengan bentuk olahan minyak kelapa sawit. Komoditi minyak kelapa sawit menjadi salah satu komoditi utama ekspor utama Indonesia terutama ke negara India sebagai eksportir terbesar.

Dalam sejarahnya, kelapa sawit pertama kali ditemukan oleh penduduk Afrika Barat dengan keadaan wilayah yang tropis-lembab. Kemudian, tanaman ini juga ditemukan di wilayah Madagaskar dengan curah hujan yang sama. Lambat laun, tanaman ini dibawa oleh penduduk kemudian dibudidayakan. Budidaya kelapa sawit ialah dengan mengolah buahnya menjadi minyak yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat setempat serta diperdagangkan (Kenneth, 2000).

Rephi (2007), menjelaskan bahwa kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848 dimana saat itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mamitius dan Amsterdam kemudian ditanam di kebun raya Bogor.

Pada tahun 1911, kelapa sawit mulai dibudidayakan secara komersial. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet, warga Belgia. Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh dengan luas areal lahan perkebunan mencapai 5.123 Ha.

Selanjutnya pada tahun 1919, Indonesia mengekspor minyak sawit sebesar 576 ton dan pada tahun 1923 mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton. Pada masa pendudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit maju pesat sampai bisa menggeser dominasi ekspor negara Afrika saat itu. Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Barulah, pada tahun 1957 ketika Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia pemerintah mengambil alih manajemen perkebunan dengan membentuk BUMIL (Buruh Militer) yang selanjutnya terus berkembang hingga saat ini.

2.1.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Niken (2009) dengan judul “Analysis of Determinant Factors of Indonesian Exports of Crude Palm Oil to China” menjelaskan bahwa harga dunia tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor yang dilakukan Indonesia ke China. Hal ini disebabkan harga internasional hanya mengacu pada harga pembelian CPO. Sementara itu, harga jual sebenarnya adalah harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli di pasar sehingga mengakibatkan China akan terus melakukan impor CPO dari Indonesia.

Hal senada juga dijelaskan dalam penelitian Gunarimba (2012) dengan judul “Perbandingan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Mentah Dua Pemasuk Utama Dunia Indonesia dan Malaysia dalam Kurun Waktu 2006-2010” dimana ekspor minyak kelapa sawit Indonesia jauh lebih unggul dibandingkan Malaysia. Keunggulan ini yang kemudian oleh negara-negara importir banyak melakukan perdangan minyak kelapa sawit dengan Indonesia.

Fajria (2013) dalam penelitiannya “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Uni Eropa” juga menjelaskan bahwa kebijakan perdagangan CPO dan konsumsi CPO berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Sedangkan harga CPO tidak berpengaruh terhadap perdagangan internasional antara Indonesia dengan Uni Eropa.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah transaksi perdagangan barang dan atau jasa dari satu negara ke negara lain yang dilakukan oleh penduduk atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional sudah menjadi komponen penting bagi perkembangan perekonomian disetiap negara di dunia. Beberapa faktor yang mendorong adanya perdagangan internasional satu negara ke negara lain yaitu keinginan negara untuk memperluas pemasaran komoditas ekspor, memperbesar penerimaan devisa guna untuk proses pembangunan serta tidak semua negara dapat memenuhi kebutuhan bagi penduduknya dan akibat adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditas tertentu.

Menurut Salvatore (1997), terdapat beberapa alasan mengapa perdagangan internasional dikatakan sebagai mesin penggerak pertumbuhan yaitu pertama karena perdagangan internasional akan membuat penggunaan sumber daya terpakai sepenuhnya. Kedua, akan terjadinya perluasan pasar yang kemudian memungkinkan pembagian tenaga kerja dan skala ekonomi. Ketiga, perdagangan

internasional dapat dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan ide-ide dan teknologi baru. Keempat, perdagangan internasional akan memudahkan masuknya aliran modal dari negara-negara maju ke negara sedang berkembang. Kelima, perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah terjadinya monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain. Karena tuntutan kompetisi yang begitu tinggi, maka tidak ada perusahaan yang berpeluang menjadi pemegang monopoli, dan pihak pemerintah pun tidak akan gegabah memberikan hak monopoli pada pihak tertentu karena hal itu akan mematikan iklim kompetisi yang sangat dibutuhkan. Dengan berlangsungnya perdagangan internasional yang lancar, maka biaya dan harga produk-produk antara (*intermediate products*) atau produk setengah jadi (*semi-finished goods*) yang menjadi input bagi kegiatan produksi domestik dapat ditekan semurah mungkin.

Menurut teorema Heckscher-Ohlin, menyatakan suatu negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi dimana lebih melimpah dan murah di negara tersebut. Pada saat waktu bersamaan akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang langka dan mahal di negara tersebut (Linder, 1993).

Perdagangan antar negara, menurut Boediono (2000) terjadi karena kebutuhan yang diperlukan dan produksi yang berbeda dari masing-masing negara di dunia yang akhirnya akan memberikan keuntungan tersendiri bagi masing-masing negara yang melakukan perdagangan. Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela

dari masing-masing pihak. Dari masing-masing pihak ini kemudian harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, baik itu melalui sudut kepentingan masing-masing yang kemudian menentukan apakah mau melakukan pertukaran atau tidak.

Manfaat langsung yang dapat diperoleh dari adanya perdagangan internasional antara lain adalah (Salvatore, 1997) :

1. Suatu negara mampu memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, sehingga negara tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi secara lokal karena adanya keterbatasan kemampuan produksi.
2. Negara yang bersangkutan dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi, yaitu dapat mengekspor komoditas yang diproduksi lebih murah untuk ditukar dengan komoditas yang dihasilkan negara lain jika diproduksi sendiri biayanya akan mahal.
3. Dengan adanya perluasan pasar produk suatu negara, penambahan dalam pendapatan nasional nantinya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi, mampu memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah bagi warga dunia, menghasilkan devisa dan memperoleh kemajuan teknologi yang tidak tersedia di dalam negeri.

2.2.2. Teori Permintaan Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang

berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Priadi, 2000).

Ekspor adalah benda-benda (termasuk jasa) yang dijual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut (Todaro, 2000)

Ekspor berasal dari produksi dalam negeri yang dijual atau dipakai oleh penduduk luar negeri. Artinya, ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Sedangkan impor merupakan kebocoran dari pendapatan, karena menimbulkan aliran modal ke luar negeri. Ekspor dikatakan bersih apabila ekspor dikurangi impor ($X-M$) dimana merupakan jembatan yang menghubungkan antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional.

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi, lingkaran kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan.

Ekspor maupun impor, merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor impor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara dalam meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial

untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomiannya nasionalnya.

Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi misalnya produktivitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki.

Permintaan dari suatu barang atau komoditi timbul dikarenakan adanya keinginan dan kemampuan konsumen untuk membeli suatu barang tertentu. Pengertian dari permintaan itu sendiri adalah jumlah suatu komoditi yang akan dibeli oleh rumah tangga. Ada tiga hal penting dalam konsep permintaan. Pertama, jumlah yang diminta atau jumlah yang diinginkan pada harga tersebut, sedangkan harga barang lain, pendapatan konsumen, selera dan lain-lain adalah tetap. Kedua, apa yang diinginkan tidak merupakan harapan kosong, tetapi merupakan permintaan efektif. Artinya, jumlah dimana orang bersedia membeli pada harga yang mereka harus bayar untuk komoditi tersebut. Ketiga, kuantitas yang diminta menunjukkan arus pembelian yang terus-menerus (Lipsey, 1991).

Teori permintaan ekspor bertujuan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi permintaan. Permintaan ekspor suatu negara merupakan selisih antara produksi atau penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau

permintaan domestik negara yang bersangkutan ditambah dengan stok tahun sebelumnya (Salvatore, 1997)

Dalam komoditi ekspor, permintaan komoditi yang bersangkutan akan dialokasikan untuk memenuhi permintaan masyarakat dalam negeri (konsumsi domestik) atau luar negeri (ekspor), sedangkan yang tersisa akan menjadi persediaan yang akan dijual pada tahun berikutnya. Sebagai sebuah permintaan, maka ekspor suatu negara akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan negara tujuan ekspor terhadap komoditi yang dihasilkan, yaitu harga impor negara tujuan ekspor. Pendapatan perkapita penduduk negara tujuan ekspor, dan selera penduduk negara tujuan ekspor.

2.2.3. Teori Penawaran

2.2.3.1. Teori Penawaran

Teori penawaran adalah suatu teori yang menjelaskan mengenai jumlah barang yang mampu diproduksi dan ditawarkan oleh produsen kepada konsumen di pasar. Harga tidak hanya mempengaruhi jumlah barang yang diminta tetapi juga jumlah yang dijual. Pada saat harga rendah tidak menutup kemungkinan menurunkan jumlah barang yang akan dijual dan begitu juga sebaliknya pada harga yang tinggi akan ada jumlah barang tertentu yang akan dijual. Semakin harga tinggi akan semakin banyak barang yang dijual. Dalam teori penawaran terdapat hubungan antara berbagai jumlah yang akan dijual pada berbagai tingkat harga (Nopirin, 1994).

2.2.3.2. Hukum Penawaran

Hukum penawaran adalah pernyataan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh penjual. Dalam hukum ini dinyatakan bagaimana keinginan penjual untuk menawarkan barang apabila harga tinggi dan bagaimana dengan keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, maka semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Semakin rendah harga suatu barang, maka semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan (Sadono Sukirno, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran adalah sebagai berikut :

1. Harga input. Salah satu unsur utama yang mempengaruhi jumlah penawaran suatu barang adalah biaya produksi. Apabila biaya produksi barang relatif rendah terhadap harga pasar, maka produsen akan menawarkan barang dalam jumlah yang banyak agar mendapatkan keuntungan yang besar. Sebaliknya, apabila biaya produksi relatif tinggi terhadap harga, maka produsen akan menawarkan barang dalam jumlah yang sedikit, atau beralih ke produksi-produksi lain. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi biaya produksi adalah harga input faktor-faktor produksi. Jika harga satu atau lebih berbagai input naik, kegiatan produksi barang menjadi kurang menguntungkan sehingga produsen akan lebih sedikit menawarkan barangnya.

2. Harga komoditas lain : substitusi dan komplementer. Perubahan harga komoditas substitusi seperti peningkatan harga akan mempengaruhi jumlah yang ditawarkan, yaitu berkurangnya jumlah penawaran komoditas bersangkutan. Perubahan harga komoditas komplementer seperti peningkatan harga akan mempengaruhi jumlah yang ditawarkan, yaitu meningkatnya jumlah penawaran komoditas yang bersangkutan.
3. Harga faktor produksi. Harga faktor produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Perubahan harga faktor produksi akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, jika harga faktor produksi naik, ceteris paribus, maka keuntungan perusahaan akan berkurang sehingga perusahaan akan menurunkan produksinya dan jumlah yang ditawarkan.
4. Tingkat teknologi. Teknologi berkolerasi positif dengan jumlah yang ditawarkan. Penggunaan teknologi baru mengakibatkan efisiensi waktu, tenaga, dan modal meningkat dimana peningkatan tersebut berasal dari peningkatan penerimaan dan penurunan biaya pada penggunaan faktor produksi yang sama, akibatnya jumlah penawaran akan meningkat.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh Harga Dunia terhadap Volume Ekspor

Harga pasar atau harga keseimbangan adalah harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pihak pembeli pada tingkatan harga tertentu. Pada tingkatan harga tertentu, jumlah barang dan jasa yang diminta sama dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Harga ekspor dapat diorientasikan atas biaya (harga standar dunia) maupun permintaan (harga perbedaan pasar). Persoalan yang sering muncul pada penentuan harga ekspor adalah harga eskalasi (harga ekspor jauh lebih tinggi daripada harga domestik) maupun harga dumping (harga di negara tujuan lebih rendah daripada harga atau biaya produksi di negara asal). Harga barang disuatu negara harus mengikuti harga pasaran di dunia karena untuk mengekspor suatu barang dalam beberapa negara perlu melihat harga-harga pasar di dunia guna menyesuaikan harga-harga yang ada di negara tersebut (Aqsa, 2013).

Harga internasional (*world price*) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi dipasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Dan sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan negara tersebut menjadi pengimpor karena konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk

memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain (Mankiw, 2009).

Menurut Lipsey (1991), harga dan kuantitas permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif. Artinya, semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut akan semakin berkurang (*ceteris paribus*). Untuk harga ekspor, Lipsey (1991) menyatakan bahwa suatu hipotesis ekonomi yang mendasar adalah bahwa untuk kebanyakan komoditi, harga yang ditawarkan berhubungan secara negatif dengan jumlah yang diminta, atau dengan kata lain semakin besar harga komoditi maka akan semakin sedikit kuantitas komoditi tersebut yang diminta.

Penyebab lain yang mempengaruhi turunnya ekspor suatu negara terhadap negara lain adalah adanya harga yang lebih rendah yang ditawarkan negara pengekspor lainnya. Kondisi ini akan menurunkan permintaan ekspor pada suatu negara karena disebabkan adanya harga yang lebih rendah dari negara pengekspor negara lainnya sehingga mengalihkan permintaan ekspornya ke negara pengekspor lainnya. Dengan demikian, harga ekspor negara lainnya akan berbanding lurus dengan permintaan ekspor suatu negara terhadap negara pengimpor.

2.3.4. Pengaruh GDP Perkapita terhadap Volume Ekspor

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan suatu negara adalah GDP perkapita. GDP perkapita adalah perbandingan antara GDP dengan jumlah populasi atau ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh setiap individu. Pengertian lain mengenai GDP

perkapita adalah jumlah yang tersedia bagi perusahaan dan rumah tangga untuk melakukan pengeluaran.

Dengan demikian, GDP perkapita dapat mengukur kemampuan suatu negara untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Jika GDP perkapita suatu negara cukup tinggi, maka negara tersebut memiliki kemampuan tinggi untuk melakukan pembelian sehingga merupakan pasar yang potensial bagi pemasaran suatu komoditi (Mankiw, 2000).

Tingginya aktivitas ekonomi suatu negara secara langsung adalah implikasi dari meningkatnya aktivitas produksi dan konsumsi di negara tersebut, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan perkapita. Jika pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat, dimana pada saat yang bersamaan permintaan penduduk di negara tersebut meningkat atas sebuah komoditas impor, maka akan berpengaruh positif pada ekspor dari komoditas negara asal komoditas tersebut (Budiono, 2000).

Penelitian variabel ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arya (2013) dengan memperoleh hasil variabel GDP signifikan terhadap volume ekspor.

2.3.5. Pengaruh Kurs terhadap Volume Ekspor

Nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang yang tidak menentu terhadap mata uang lainnya (Sartono, 1995). Titik keseimbangan antara penawaran dan permintaan dari suatu mata uang yang berada di pasar mata uang disebut juga sebagai nilai tukar (kurs). Suatu negara dalam melakukan kegiatan ekspor maupun impor akan menggunakan nilai tukar (kurs). Tingkat fluktuatif pada suatu mata

uang dapat berpengaruh terhadap kompetisi produk ekspor di pasar internasional. Kurs adalah instrumen terpenting dalam perekonomian terbuka jika meninjau pada pengaruh yang sedemikian besar terhadap transaksi berjalan dengan variabel ekonomi (Riedel, 1998). Mekanisme yang terdapat di pasar uang, kurs suatu mata uang bersifat fluktuatif dan memiliki dampak secara langsung terhadap barang-barang ekspor dan impor (Dominic, 1997). Sifat fluktuatif yang dimaksud adalah :

1. Peristiwa menguatnya nilai tukar suatu mata uang disebut juga sebagai apresiasi. Akibat dari perubahan kurs ini menjadikan harga produk pada suatu negara menjadi semakin mahal bagi pihak luar negeri, akan tetapi bagi penduduk domestik harga impor akan menjadi lebih murah.
2. Peristiwa menurunnya nilai tukar mata uang akibat penawaran dan permintaan mata uang dalam pasar bebas. Akibat dari perubahan kurs ini produk dalam suatu negara akan menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri, sedangkan bagi pihak penduduk domestik harga impor akan menjadi mahal.

Mankiw (2008), menjelaskan teori nilai tukar yang paling sederhana disebut dengan paritas daya beli (*purchasing-power parity*). Teori ini menyatakan bahwa satu unit mata uang tertentu harus mampu membeli barang dalam jumlah yang sama di semua negara. Teori paritas daya beli didasarkan pada prinsip yang disebut hukum satu harga. Hukum yang menyatakan bahwa sebuah barang harus dijual dengan harga yang sama disemua lokasi. Jika tidak, maka akan ada peluang keuntungan yang tereksploitasi. Dengan kata lain, negara dengan nilai mata uang yang tinggi atau kuat akan dengan mudah membeli aset dari negara-negara lain dengan nilai mata uang yang rendah.

Dari uraian diatas maka penulis dapat memiliki hipotesa dari variabel-variabel tersebut sebagai berikut :

1. Diduga harga minyak kelapa sawit dunia berpengaruh negatif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.
2. Diduga GDP perkapita India berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.
3. Diduga kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (*time series*) yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, Index Mundi, Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin), dan Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun). Penelitian ini juga memperoleh data dari beberapa penerbitan yang mendukung dan berhubungan dalam penelitian ini yang berupa referensi kepustakaan melalui makalah, jurnal dan bahan-bahan lainnya. Data-data yang digunakan adalah data volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India yang diperoleh dari BPS, harga minyak kelapa sawit dunia diperoleh dari Index Mundi, dan GDP perkapita India serta kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat melalui World Bank.

3.2. Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Dependen

3.2.1.1. Ekspor

Ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing (Amir, 2008).

Ekspor merupakan suatu kegiatan yang banyak memberikan keuntungan-keuntungan bagi para pelakunya. Adapun keuntungan tersebut antara lain

meningkatkan laba perusahaan dan deviden negara, membuka pasar baru di luar negeri, memanfaatkan kelebihan kapasitas dalam negeri dan membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional (Lipsey, 1995). Dalam penelitian ini ekspor merupakan variabel dependen yang dinyatakan dalam bentuk volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dalam satuan kilogram.

3.2.2. Variabel Independen

3.2.2.3. Harga Dunia

Harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen atau pemilik komoditi. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Dalam penelitian ini, harga minyak kelapa sawit dunia dinyatakan dalam satuan US\$.

3.2.2.4. Pendapatan atau *Gross Domestic Product* (GDP)

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada periode tertentu. Pendapatan perkapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada periode tertentu. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut. Dalam penelitian ini pendapatan yang digunakan adalah pendapatan negara India yang dihitung menggunakan satuan US\$.

3.2.2.5. Nilai Tukar (Kurs)

Kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Dalam penelitian ini kurs yang digunakan adalah kurs rupiah Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat sebagai salah satu mata uang dunia yang sering digunakan dalam perdagangan internasional.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel adalah model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM) dengan penaksir estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews 5.0.

Model ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

3.3.1. Uji Stasioneritas (*unit root test*)

Uji stasioneritas dimaksudkan karena data *time series* seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung (*suprious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel didalam model tidak saling berhubungan. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan

ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadi hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Untuk itu, pembahasan selanjutnya berkaitan dengan uji kointegrasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang di dalam variabel ekonomi (Widarjono, 2013).

3.3.2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel berada dalam kombinasi yang linier dimana kemudian variabel tersebut berada dalam keadaan stasioner. Hubungan kointegrasi juga bisa dilihat sebagai sebuah fenomena jangka panjang. Hal ini karena dimungkinkan bahwa variabel-variabel yang berkointegrasi tersebut bisa terdeviasi dari hubungan tersebut dalam jangka pendek, tetapi hubungannya akan kembali terbentuk dalam jangka panjang (Hakim, 2014).

3.3.3. Error Correction Model (ECM)

Mekanisme ECM pertama kali digunakan oleh Sargan dan kemudian dipopulerkan oleh Engle dan Granger yang mengoreksi untuk keadaan ketidakseimbangan (*disequilibrium*) (Gujarati, 2013). Model ECM bertujuan untuk mengatasi permasalahan data runtun waktu (*time series*) yang tidak stasioner dan regresi palsu.

Ketidakseimbangan kesalahan (*disequilibrium error*) terjadi karena kesalahan spesifikasi, yaitu antara lain kesalahan pemilihan variabel, parameter dan keseimbangan itu sendiri serta kesalahan membuat definisi variabel dan cara mengukurnya. Selanjutnya, kesalahan yang disebabkan oleh faktor manusia dalam

menginput data. Adapun persamaan yang akan digunakan dalam penelitian ECM ini adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 D \log X_1 + \beta_2 D \log X_2 + \beta_3 D \log X_3 + \alpha_4 EC_t + et$$

Keterangan :

Y = Volume ekspor minyak kelapa sawit indonesia ke india

X1 = Harga minyak kelapa sawit dunia

X2 = GDP perkapita India

X3 = Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat

β_0 = Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

3.3.4. Uji Determinasi

Uji determinasi untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Jika R^2 semakin mendekati angka 1 (satu) maka menunjukkan pengaruh yang semakin kuat. Begitupun sebaliknya, jika mendekati nilai 0 (nol) maka pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah.

3.3.5. Uji F (Simultan)

Selain perlu menguji apakah koefisien regresi satu persatu secara statistik signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, maka perlu juga dilakukan pengujian secara serentak yang menggunakan uji F. Uji F merupakan pengujian

secara bersama-sama variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Adapun langkah-langkah untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dengan sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \dots\dots\dots = \beta_k = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \dots\dots\dots \neq \beta_k \neq 0$$

- b. Mencari F hitung dan nilai F tabel
- c. Keputusan menolak H_0 atau menerima sebagai berikut :
 - Jika F hitung > F tabel (F kritis), maka menolak H_0
 - Jika F hitung < F tabel (F kritis), maka menerima H_0

3.3.6. Uji t (Individu)

Uji t dilakukan untuk melihat tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen (variabel bebas) secara parsial (individu) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Uji ini menggunakan hipotesis satu sisi sebagai berikut :

Uji hipotesis positif satu sisi

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Uji hipotesis negatif satu sisi

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$H_a : \beta_1 < 0$

Keputusan untuk menolak atau gagal menolak H_0 sebagai berikut :

- Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel, maka H_0 ditolak atau menerima H_a
- Jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a

Nilai t hitung diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_1 - \beta_1^*}{se(\beta_1)}$$

Keterangan :

β_1 = Parameter yang diestimasi

β_1^* = Merupakan nilai pada hipotesis nol

$se(\beta_1)$ = Standar error yang diestimasi

3.4. Uji Asumsi Klasik

3.4.1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari variasi satu observasi ke observasi lainnya. Artinya, setiap observasi memiliki reabilitas yang beda akibat perubahan dalam kondisi yang melatar belakanginya tidak terangkum dalam spesifikasi model. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dijumpai pada data kerat silang daripada runtut waktu.

1. Estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE, karena hanya menghasilkan estimator yang LUE.
2. Pengujian hipotesis dengan menggunakan t hitung dan F hitung akan menyesatkan dan tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji White tanpa *cross term*. Adapun persamaan dari uji White ini adalah sebagai berikut :

$$\hat{\epsilon}_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{1i}^2 + \alpha_5 X_{2i}^2 + \alpha_6 X_{3i}^2 + v_i$$

Hipotesis nol dalam uji ini menunjukkan bahwa model yang digunakan tidak ada gangguan heteroskedastisitas.

Keputusan menolak atau menerima H_0 adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai chi-square hitung ($n \cdot R^2$) > dari nilai chi-square tabel (x^2) dengan df tertentu (α) maka terdapat heteroskedastisitas.
2. Jika nilai chi-square hitung ($n \cdot R^2$) < dari nilai chi-square tabel (x^2) dengan df tertentu (α) maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.4.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan asumsi penting dari penaksir OLS berkaitan dengan variabel adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain (Widarjono, 2013).

1. Estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE, karena hanya menghasilkan estimator yang LUE.
2. Pengujian hipotesis dengan menggunakan t hitung dan F hitung akan menyesatkan dan tidak bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Breush-Godfrey.

Metode Breush-Godfrey lebih dikenal dengan uji Larange Multipler (LM). Dalam metode ini keputusan ada tidaknya autokorelasi sangat tergantung pada kelambanan (lag) yang dipilih. Adapun persamaan dari metode Breush-Godfrey adalah sebagai berikut :

$$e_t = \rho_0 + \rho_1 e_{t-1} + \rho_2 e_{t-2} + \rho_3 e_{t-3} + \rho_p e_{t-p} + v_t$$

Keputusan model terdapat autokorelasi atau tidak adalah sebagai berikut :

1. Jika chi-square (X^2) hitung > chi-square (X^2) tabel pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka menolak H_0 . Hal ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model persamaan.
2. Jika chi-square (X^2) hitung < chi-square (X^2) tabel pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka menerima H_0 . Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model persamaan.

3.4.3. Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan berdistribusi normal. Metode yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah metode uji Jarque-Bera.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Pada analisis ini data yang digunakan adalah data sekunder, dimana menggunakan sampel data dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2014. Penelitian ini disusun untuk mengetahui pengaruh ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Adapun variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen yang terdiri dari harga minyak kelapa sawit dunia (US\$), GDP perkapita India (US\$), kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan variabel dependennya adalah volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India (Kg).

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model *Error Correction Model* (ECM) yang merupakan salah satu model dinamis yang diolah dengan dukungan aplikasi Eviews. Hasil pengolahan data yang disajikan diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini.

Pada awal pengujian statistik, diperlukan pengujian akar-akar unit (*unit root test*) dan uji derajat integrasi serta mengestimasi jangka panjang yang dilakukan dengan uji kointegrasi. Selanjutnya, data akan diuji estimasi model OLS klasik dan *Error Correction Model* (ECM) dan setelah itu akan diuji ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik yang meliputi uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

Selanjutnya, hasil dari estimasi regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan uji t (*t-test*). Untuk menguji pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan (serempak) dengan menggunakan uji F (*F-test*). Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji besarnya kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y).

4.2. Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India (Kg)

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi ekspor terbesar Indonesia. Hal ini disebabkan karena cuaca dan topografi Indonesia cocok untuk tanaman kelapa sawit sehingga pertumbuhan kelapa sawit di Indonesia cukup pesat. Adapun tabel volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India ditampilkan dalam lampiran 1.

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dari tahun 1990 sampai tahun 2014 cenderung mengalami peningkatan. Lonjakan ekspor terbesar terjadi pada tahun 1999 dengan peningkatan sebesar 587%, dimana volume ekspor minyak kelapa sawit dari 50.000 Kg pada tahun 1998 meningkat tajam menjadi 29.415.000 Kg pada tahun 1999. Pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter dimana hampir seluruh kegiatan perekonomian mengalami kelesuan. Adapun pada tahun 1999, Indonesia mengalami kelimpahan minyak kelapa sawit yang dimana sebagian dari hasil produksi tersebut diekspor ke berbagai negara, terutama India sebagai tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

4.3. Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia (US\$)

Harga minyak kelapa sawit ekspor merupakan harga minyak kelapa sawit dunia yang kemudian dinyatakan dalam satuan US\$. Adapun tabel harga minyak kelapa sawit dunia ditampilkan dalam lampiran 2.

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa harga minyak kelapa sawit dunia tahun 1990 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuatif. Kenaikan harga terbesar pada tahun 2002 yaitu mengalami kenaikan sebesar 49,6% dimana pada tahun 2001 harga minyak kelapa sawit dunia sebesar US\$ 238,4/Ton meningkat menjadi US\$ 356,75/Ton pada tahun 2002. Hal ini disebabkan karena harga minyak dunia mengalami penurunan, sehingga harga minyak kelapa sawit juga akan ikut melemah. Selain itu, salah satu penyebab melemahnya harga minyak kelapa sawit dipengaruhi oleh berhasilnya panen dan terjadinya kelebihan pasokan minyak nabati dunia, seperti minyak kedelai misalnya. Menurunnya perbedaan harga minyak kedelai dan sawit mendorong beberapa negara importir minyak nabati beralih ke minyak nabati lainnya.

4.4. GDP Perkapita India (US\$)

GDP perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapat dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Adapun tabel GDP perkapita India ditampilkan dalam lampiran 3.

Pada tabel diatas menunjukkan GDP perkapita India dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2014 terus mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada

tahun 2010 sebesar 8,7% dengan pendapatan perkapita sebesar US\$ 1010,30. Peningkatan ini menunjukkan perekonomian negara India juga ikut meningkat.

4.5. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Adapun tabel kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat ditampilkan dalam lampiran 4,

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2014 cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan dengan lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 1998 dimana Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menjadi Rp 8.205. Kenaikan ini disebabkan pada tahun tersebut, Indonesia mengalami krisis ekonomi dimana Rupiah mengalami pelemahan yang cukup tinggi. Adapun pada tahun-tahun berikutnya, nilai Rupiah juga terus melemah. Hal ini disebabkan adanya faktor ekonomi (internal dan eskternal) dan juga faktor non-ekonomi seperti politik, sosial, dan psikologis.

4.6. Hasil Analisis Data

4.6.1. Uji Stasioneritas (*unit root test*)

Dalam tahap pengujian data, yang pertama dilakukan ialah uji akar-akar unit untuk mengetahui pada derajat seberapa data yang digunakan stasioner. Penelitian ini menggunakan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh Augmented Dickey Fuller (ADF). Uji akar unit dilakukan dengan memasukkan konstanta dan variabel tren waktu tertentu.

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya. Jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nul sehingga data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya. Nilai kritis pada penelitian ini ialah $\alpha = 5\%$. Adapun hasil estimasinya disajikan berikut ini pada tabel 2.1

Tabel 4.1. Hasil Estimasi Uji Akar-akar Unit

Variabel	level	1st difference	2nd difference
Y	0,5242	0,2758	0,0048
Harga	0,4985	0,0003	0,0000
GDP	1,0000	0,1943	0,0001
Kurs	0,9728	0,0000	0,0000

Sumber : data sekunder tahun 1990-2014, diolah (Eviews)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel pada tingkat level tidak ada variabel yang berada pada posisi stasioner. Pada tingkat difference pertama variabel independen GDP tidak dalam keadaan stasioner. Seluruh variabel berada dalam keadaan stasioner pada tingkat difference kedua.

4.6.2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan lanjutan dari akar unit. Uji kointegrasi dapat dipandang sebagai uji keberadaan hubungan jangka panjang seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka

implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Adapun dengan hasil uji kointegrasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Uji Kointegrasi

Trace Statistik	Critical Value 5%
88	47

Sumber : data sekunder tahun 1990-2014, diolah (Eviews)

Dari hasil estimasi diatas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* hitung sebesar 88, sedangkan nilai kritisnya (*critical value*) pada derajat kepercayaan sebesar 5% sebesar 47. Dikarenakan nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value* maka hal ini mengindikasikan bahwa adanya kointegrasi data.

4.6.3. Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)

Model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) merupakan metode pengujian yang dapat digunakan untuk mencari model keseimbangan dalam jangka panjang dan jangka pendek. Untuk menyatakan apakah model ECM yang digunakan sah atau tidak, maka koefisien *Error Correction Term* (ECT) harus signifikan. Jika koefisien ini tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok dan perlu dilakukan perubahan spesifikasi lebih lanjut (Insukindro, 1993 :12)

Adapun hasil dari estimasi dengan menggunakan pendekatan ECM adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob	Keterangan
D(LOGHARGA)	-1,553996	-1,465187	0,1592	Tidak Signifikan
D(LOGGDP)	6,283980	0,569674	0,5756	Tidak Signifikan
D(LOGKURS)	-3,037574	-4,136058	0,0006	Signifikan
RESID01	-0,544938	-2,982703	0,0076	Valid
C	0,373846	0,653821	0,5211	
R-Squared	0,656705			
F-Statistic	9,086508			
Prob (F-Statistic)	0,000281			

Sumber : data sekunder tahun 1990-2014, diolah (Eviews)

Tabel 4.4. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob	Keterangan
(LOGHARGA)	-4,085811	-3,061831	0,0059	Signifikan
(LOGGDP)	13,65858	3,070414	0,0058	Signifikan
(LOGKURS)	-1,328721	-0,656193	0,5188	Tidak Signifikan
C	-33,09501	-4,751448	0,0001	
R-Squared	0,810430			
F-Statistic	29,92561			
Prob (F-Statistic)	0,000000			

Sumber : data sekunder tahun 1990-2014, diolah (Eviews)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis ECM diatas, dapat diketahui besarnya nilai variabel residual periode sebelumnya resid01(-1) yang merupakan *error correction* (EC), digunakan sebagai indikator apakah spesifikasi dianggap valid atau tidak. Jika variabel EC signifikan pada tingkat signifikansi tertentu maka spesifikasi model dikatakan valid.

Hasil perhitungan diatas menunjukkan nilai probabilitas resid01(-1) sebesar 0,0076 sehingga dapat disimpulkan bahwa probabilitas dari koefisien regresi

resid01(-1) signifikansi pada $\alpha=5\%$. Maka spesifikasi model sudah valid dan dapat menjelaskan variasi pada variabel tak bebas.

4.6.4. Uji Determinasi atau Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Uji ini dapat dilihat dari koefisien determinasi R^2 .

1. Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Pendek

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai R^2 sebesar 0,656705. Ini artinya 65,67% perubahan volume ekspor dijelaskan oleh variabel harga minyak kelapa sawit dunia, GDP perkapita India, dan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat secara bersama-sama dalam keadaan jangka pendek. Sedangkan sisanya 34,33% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Panjang

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai R^2 sebesar 0,810430. Ini artinya 81,04% perubahan volume ekspor dijelaskan oleh variabel harga minyak kelapa sawit dunia, GDP perkapita India, dan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat secara bersama-sama dalam keadaan jangka panjang. Sedangkan sisanya 18,96% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.6.5. Uji F Statistik

Uji F adalah uji kelayakan model, apakah menjelaskan semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

F hitung $>$ F kritis (P-value $<$ α) signifikan (menolak H_0)

F hitung $<$ F kritis (P-value $>$ α) tidak signifikan (gagal menolak H_0)

1. Uji F Jangka Pendek

Berdasarkan hasil dari pengolahan data diperoleh F statistik sebesar 9,086508 dengan probabilitas 0,000281. Artinya, probabilitas $<$ $\alpha= 5\%$ sehingga signifikan. Dengan demikian, secara bersama-sama variabel harga minyak kelapa sawit dunia, GDP perkapita India, dan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dalam jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

2. Uji F Jangka Panjang

Berdasarkan hasil dari pengolahan data diperoleh F statistik sebesar 29,92561 dengan probabilitas 0,000000. Artinya, probabilitas $<$ $\alpha= 5\%$ sehingga signifikan. Dengan demikian, secara bersama-sama variabel harga minyak kelapa sawit dunia, GDP perkapita India, dan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dalam jangka panjang berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

4.6.6. Uji t statistik

Uji t statistik digunakan untuk melihat pengaruh hubungan secara individu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan derajat keyakinan sebesar 5%. Adapun hasil pengujian dari t statistik adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. Hasil Estimasi Uji t Jangka Pendek

Variabel	t-statistic	Probabilitas	Keterangan
Dlog(X1)	-1,465187	0,1592	Tidak Signifikan
Dlog(X2)	0,569674	0,5756	Tidak Signifikan
Dlog(X3)	-4,136058	0,0006	Signifikan

1. Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia

Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh t statistik variabel Dlog(X1) sebesar -1,465187 dengan probabilitas 0,1592. Artinya probabilitas $> \alpha = 5\%$ sehingga tidak signifikan. Dengan demikian, variabel harga minyak kelapa sawit dunia dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

2. GDP Perkapita India

Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh t statistik variabel Dlog(X2) sebesar 0,569674 dengan probabilitas 0,5756. Artinya, probabilitas $> \alpha = 5\%$ sehingga tidak signifikan. Dengan demikian, variabel GDP perkapita India dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

3. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh t statistik variabel $Dlog(X3)$ sebesar -4,136058 dengan probabilitas 0,0006. Artinya, probabilitas $< \alpha = 5\%$ sehingga signifikan. Dengan demikian, variabel kurs dalam jangka pendek berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

Tabel 4.7. Hasil Estimasi Uji t Jangka Panjang

Variabel	t-statistic	Probabilitas	Keterangan
Log(X1)	-3,061831	0,0059	Signifikan
Log(X2)	3,070414	0,0058	Signifikan
Log(X3)	-0,656193	0,5188	Tidak Signifikan

1. Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia

Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh t statistik variabel $Log(X1)$ sebesar -3,061831 dengan probabilitas 0,0059. Artinya, probabilitas $< \alpha = 5\%$ sehingga signifikan. Dengan demikian, variabel harga minyak kelapa sawit dunia dalam jangka panjang berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

2. GDP Perkapita India

Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh t statistik variabel $Log(X2)$ sebesar 3,070414 dengan probabilitas 0,0058. Artinya, probabilitas $< \alpha = 5\%$ sehingga signifikan. Dengan demikian, variabel GDP perkapita dalam jangka panjang berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India

3. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Berdasarkan dari hasil pengolahan data t statistik variabel Log(X3) sebesar -0,656193 dengan probabilitas 0,5188. Artinya, probabilitas $> \alpha = 5\%$ sehingga tidak signifikan. Dengan demikian, variabel kurs dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

4.7. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas dalam hasil estimasi. Jika pengujian terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, maka uji t dan uji F yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

Dengan demikian, hasil regresi harus memenuhi penaksiran-penaksiran yang bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*) sehingga tidak ada gangguan serius terhadap asumsi klasik.

4.7.1. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Untuk mengetahui keberadaan Heteroskedastisitas maka digunakan uji White. Uji ini membandingkan nilai chi-square hitung (χ^2) lebih kecil

dari nilai chi-square kritis (χ^2), maka gagal menolak hipotesis nol sehingga tidak ada gejala Heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji White dilakukan dengan bantuan program Eviews 5 dengan hasil regresi sebagai berikut.

Tabel 4.8. Hasil Deteksi Heteroskedastisitas Menggunakan Uji

White

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.308773	Probability	0.077319
Obs*R-squared	13.24416	Probability	0.103720

Nilai chi-square hitung sebesar 13,24416 sedangkan nilai kritis chi-square pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 21 adalah 32,67. Karena nilai chi-square hitung lebih kecil daripada nilai chi-square kritis maka dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari nilai probabilitas chi-square sebesar 0,103720 (10,37%) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yang berarti tidak signifikan.

4.7.2. Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Jika terjadi korelasi antara satu residual dengan residual lain, maka model mengandung masalah autokorelasi.

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan uji LM Test yang dimana uji ini untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya digunakan pada derajat pertama namun juga dapat digunakan pada tingkat derajat.

Pengujian autokorelasi menggunakan uji Breusch-Godfrey dengan panjang lag 2 dilakukan dengan bantuan program eviews 5. Adapun hasil regresinya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9. Hasil Deteksi Autokorelasi Menggunakan Uji Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.265671	Probability	0.769816
Obs*R-squared	0.727394	Probability	0.695102

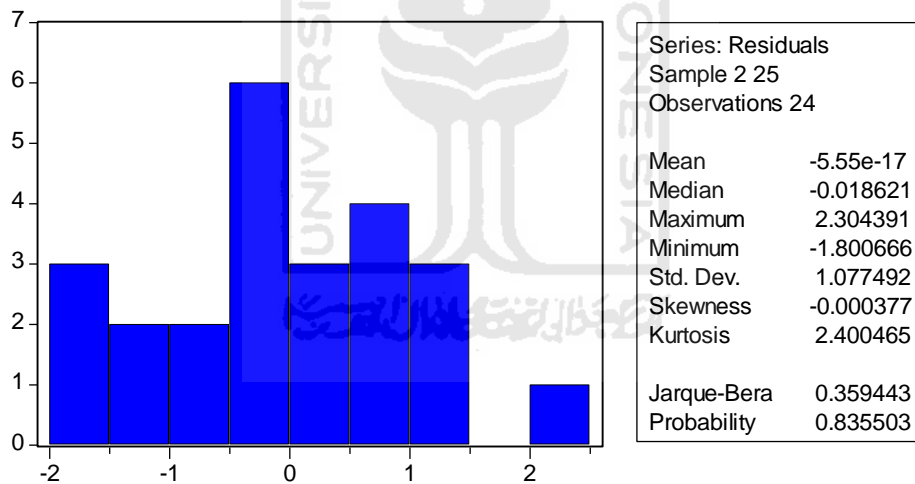
Nilai chi-square hitung 0,727394 sedangkan nilai kritis chi-square pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 21 adalah 32,67. Karena nilai chi-square hitung lebih kecil daripada nilai chi-square kritis maka dapat disimpulkan tidak ada gejala autokorelasi. Tidak adanya

autokorelasi ini, juga dapat dilihat dari nilai probabilitas chi-square sebesar 0,695102 (69,51%) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yang berarti tidak signifikan.

4.7.3. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi residual yang kita dapatkan apakah mempunyai distribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Jarque-Bera. Uji ini membandingkan nilai statistik Jarque-Bera dengan X^2 tabel.

Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas



Nilai statistik hitung Jarque-Bera adalah 0,359443 sedangkan nilai kritis chi-square pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 21 adalah 32,67. Karena nilai statistik hitung lebih kecil daripada nilai kritis chi-square maka dapat disimpulkan bahwa residual didistribusikan secara normal. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai

probabilitas chi-square sebesar 0,835503 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yang berarti tidak signifikan.

4.8.Pembahasan

Dari hasil yang telah dilakukan dengan menggunakan model penaksiran ECM dapat dikatakan bahwa penaksir OLS yang diperoleh dari perhitungan regresi model tersebut bersifat BLUE, asumsi klasik terpenuhi dan pengujian secara statistik menghasilkan tafsiran-tafsiran. Interpretasi dari hasil regresi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India

Pengaruh minyak kelapa sawit dunia terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit dunia menunjukkan bahwa variabel harga minyak kelapa sawit dunia dalam jangka pendek mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Koefisien regresi parsial variabel harga minyak kelapa sawit dunia dalam jangka pendek sebesar -1,553996 dan tidak signifikan terhadap tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,1592. Hal ini berarti variabel minyak kelapa sawit dunia tidak mempunyai hubungan dalam jangka pendek.

Sedangkan dalam jangka panjang, variabel minyak kelapa sawit dunia mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap

ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Koefisien regresi parsial variabel minyak kelapa sawit dunia dalam jangka panjang sebesar $-4,085811$ dan signifikan terhadap tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar $0,0059$. Hal ini berarti variabel minyak kelapa sawit dunia mempunyai hubungan dalam jangka panjang.

2. Pengaruh GDP perkapita India terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India

Pengaruh GDP perkapita India terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India menunjukkan bahwa variabel GDP perkapita India dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Koefisien regresi parsial variabel GDP perkapita India dalam jangka pendek sebesar $6,283980$ dan tidak signifikan terhadap tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar $0,5756$. Hal ini berarti bahwa variabel GDP perkapita India tidak mempunyai hubungan dalam jangka pendek.

Sedangkan dalam jangka panjang, variabel GDP perkapita India mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Koefisien regresi parsial variabel GDP perkapita India dalam jangka panjang sebesar $13,65858$ dan signifikan terhadap tingkat

terhadap tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,0058. Hal ini berarti bahwa variabel GDP perkapita India mempunyai hubungan dalam jangka panjang.

3. Pengaruh Kurs terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India

Pengaruh kurs terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India menunjukkan bahwa variabel kurs dalam jangka pendek mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Hubungan negatif ini tidak sesuai dengan hipotesis di awal penelitian yang menyatakan bahwa variabel kurs mempunyai hubungan positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Koefisien regresi parsial variabel kurs dalam jangka pendek sebesar -3,037574 dan signifikan terhadap tingkat tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,0006. Hal ini berarti bahwa apabila variabel independen lain konstan, maka setiap perubahan yang terjadi pada variabel kurs sebesar 1% akan menyebabkan perubahan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India sebesar -3,037574%.

Sedangkan dalam jangka panjang, variabel kurs mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Hubungan negatif ini

tidak sesuai dengan hipotesis di awal penelitian yang menyatakan bahwa variabel kurs mempunyai hubungan positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Koefisien regresi parsial variabel kurs dalam jangka panjang sebesar $-1,328721$ dan tidak signifikan terhadap tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar $0,5188$. Hal ini berarti bahwa apabila variabel independen lain konstan, maka setiap perubahan yang terjadi pada variabel kurs sebesar 1% akan menyebabkan perubahan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India sebesar $-1,328721\%$.

4.9. Analisis Ekonomi

1. Pengaruh Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India

Harga minyak kelapa sawit dunia dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Hal ini dikarenakan harga yang digunakan adalah harga internasional, dimana harga internasional jauh lebih tinggi dibandingkan harga domestik sehingga Indonesia melakukan ekspor dengan memanfaatkan harga yang lebih tinggi dipasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain (Mankiw, 2009). Selain itu, dari sisi permintaan negara importir naiknya harga dunia membuat suatu negara cenderung mengurangi impor terhadap

barang tersebut dan beralih ke komoditi lainnya. Salah satu komoditi yang bersaing dengan minyak kelapa sawit adalah minyak kedelai. Walaupun demikian, ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India tetap menjadi negara tujuan utama dalam komoditi barang tersebut sehingga berapapun harga dunia, India akan tetap melakukan perdagangan internasional dengan Indonesia.

2. Pengaruh GDP perkapita India Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India

GDP perkapita mempresentasikan ukuran daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa suatu negara. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel GDP perkapita India berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India pada $\alpha = 5\%$. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan masyarakat negara importir maka semakin banyak masyarakat yang membeli minyak kelapa sawit untuk sebagai kebutuhan mereka.

3. Pengaruh Kurs Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, berapapun nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

tidak berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Hal ini disebabkan bahwa India adalah negara yang melakukan perdagangan internasional khususnya minyak kelapa sawit dengan Indonesia dalam jangka waktu yang lama dan dapat dilihat dari setiap tahun kurs Rupiah sering mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat. Artinya, naik turunnya kurs Rupiah tidak mempengaruhi negara India untuk melakukan impor minyak kelapa sawit dari Indonesia.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India, maka dapat diratik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel harga minyak kelapa sawit dunia tidak berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang dikarenakan harga minyak kelapa sawit dunia juga dipengaruhi oleh komoditi minyak nabati lainnya seperti minyak kedelai yang kemudian terjadi kelimpahan pasokan sehingga melemahkan permintaan komoditi ekspor minyak kelapa sawit. Artinya, kenaikan 1% harga minyak kelapa sawit maka akan menurunkan sejumlah -4,08% ekspor komoditi tersebut.
2. Variabel GDP perkapita India berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin tinggi pula daya beli masyarakat tersebut.
3. Variabel kurs terhadap Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dalam jangka pendek maupun panjang. Hal ini dikarenakan rupiah terus mengalami depresiasi sehingga tidak mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit.

5.2. Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka implikasi yang penulis berikan adalah :

1. Pemerintah perlu menjaga kestabilan kualitas dan mutu minyak kelapa sawit Indonesia. Dengan menjaga kualitas dan mutu minyak kelapa sawit, maka ketika harga tinggi, Indonesia akan menambah ekspor minyak kelapa sawitnya ke India.
2. Perlunya pemerintah untuk menggeliatkan industri pengolahan produk tanaman sawit. Ekspor Indonesia terhadap tanaman kelapa sawit didominasi oleh minyak kelapa sawit. Apabila minyak kelapa sawit diolah lebih lanjut, maka tentu akan menghasilkan produk-produk lainnya seperti kosmetik, makanan, dan produk kebersihan. Peningkatan pengolahan ini juga nantinya akan berpengaruh pada meningkatnya produktivitas pada komoditi tersebut sehingga akan berdampak pada kenaikan pembangunan ekonomi Indonesia.
3. Pemerintah perlu menjaga kestabilan kurs Rupiah agar tidak terus mengalami depresiasi. Kurs mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat hingga saat ini mengalami tren yang semakin terdepresiasi. Penanganan kurs haruslah tepat dalam kebijakannya agar tidak membuat kelesuan bagi perekonomian namun juga tidak menjadi krisis bagi negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aartsen, Van (1953), *Ekonomi Pertanian di Indonesia*, PT Pembangunan, Jakarta.
- Adhi, Susilo (2014), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Malaysia*, Skripsi : Universitas Islam Indonesia,
- Amir (2008), File Unknown Silver Caesar O.
- Arsyad, Lincoln (2010), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi ke-5, STIM YKPN, Yogyakarta.
- Arya, Dinan (2013), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman*, Skripsi : Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik, (1990-2014), *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*, Berbagai Edisi, BPS, Yogyakarta.
- Boediono (2002), *Ekonomi Mikro*, Edisi ke-2, BPFE, Yogyakarta.
- Boulnois, Luce (2004), *Silk Road : Monks, Worriers & Merchants on The Silk Road*, Airphoto International.
- Direktorat Jenderal Perkebunan (2014), *Statistik Perkebunan Indonesia 2013-2015 : Kelapa Sawit*, Jakarta.
- Elisha, Christy (2015), *Analisis Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM) Tahun 1981-2013*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

- Fajriah, Nurul (2013), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Uni Eropa*, Thesis : Institut Pertanian Bogor.
- Gujarati, Damodar (2013), *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi ke-5, Salemba Empat, Jakarta.
- Gunarimba, Galuh (2012), *Perbandingan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia dan Malaysia : Data Panel Tahun 2006-2010*, Skripsi : Universitas Gadjah Mada.
- Hakim, Abdul (2014), *Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi Eviews*, EKONISIA, Yogyakarta.
- Indexmundi (1990-2014), *CPO World Price*, diambil 30 Mei 2016, dari <http://indexmundi.com>
- Lipsey (1991), *Ekonomi Mikro*, Edisi ke-8 Jilid I, Erlangga, Jakarta.
- Lipsey R.G.P.N. Courant (1995), *Pengantar Makro Ekonomi*, Edisi ke-10, Bina Rupawan, Jakarta.
- Mankiw (2000), *Macroeconomics*, Fifth Edition, Worth Publisher 41 Madison Avenue, New York.
- Nopirin (1994), *Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro*, BPFE, Yogyakarta.
- Philip K., Hitti (1970), *History of The Arabs*, Tenth Edition, Macmillan and Co, Newo York.

Rephi (2007), *Sejarah Kelapa Sawit*, diambil 09 Agustus 2016, dari <http://rhephi.wordpress.com>.

Salvatore, Dominick (1997), *Ekonomi Internasional*, Edisi ke-5 Jilid II, Erlangga, Jakarta.

Salvatore, Dominick (1997), *Ekonomi Internasional*, Edisi ke-5 Jilid I, Erlangga, Jakarta.

Sukirno, Sadono (1994), *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Edisi ke-2, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sulthan (2014), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh di Indonesia Tahun 2001-2011*, Skripsi : Universitas Hasanuddin.

Suyanto dan Nurhadi (2010), *Ekonomi IPS*, Erlangga, Jakarta.

Todaro, M.P., (2000), *Ekonomi Pembangunan*, Balai Aksara, Jakarta.

Unknown (2016), *Minyak Kelapa Sawit*, diambil 17 Juli 2016, dari <http://indonesia-investment.com>

Widarjono, Agus (2013), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews*, Edisi ke-4, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Wulandari, Niken (2009), *Analysis of Determinant Factors of Indonesian Exports of Crude Palm Oil its Derivative Products and Crude Palm Kernel Oil to China*, Thesis : Universitas Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India

Tahun	Volume Ekspor	Perkembangan
1990	2.225.000	
1991	13.390.000	501%
1992	6.273.000	-53,1%
1993	4.082.000	-34,9%
1994	1.080.000	-73,5%
1995	3.722.553	244%
1996	9.002.370	141%
1997	7.745.069	-13,9%
1998	50.000	-99,3%
1999	29.415.375	587%
2000	163.900.000	457%
2001	713.333.523	3,35%
2002	1.046.276.993	46,6%
2003	1.402.783.354	34%
2004	1.745.649.132	24,4%
2005	1.796.801.257	2,93%
2006	1.893.812.687	5,3%
2007	2.742.756.618	44,8%
2008	3.871.490.689	41,1%
2009	4.402.353.165	13,7%
2010	4.449.537.347	1,07%
2011	4.465.022.137	0,34%
2012	3.614.821.305	-19,04%
2013	3.099.284.418	-14,26%
2014	2.888.187.557	-6,8%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Lampiran 2. Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia

Tahun	X3 (US\$/Ton)	Perkembangan (%)
1990	239,5	
1991	280,28	17,0%
1992	325,33	16,0%
1993	312,14	-4,0%
1994	437,27	40,0%
1995	537,62	22,9%
1996	467,15	-13,1%
1997	490,43	4,9%
1998	600,85	22,5%
1999	377,28	-37,2%
2000	261,14	-30,7%
2001	238,4	-8,7%
2002	356,75	49,6%
2003	410,37	15,0%
2004	434,72	5,9%
2005	367,69	-15,4%
2006	416,81	13,3%
2007	719,12	72,5%
2008	862,92	19,9%
2009	644,07	-25,3%
2010	859,94	33,5%
2011	1076,5	25,1%
2012	937,59	-12,9%
2013	764,2	-18,4%
2014	739,41	-3,2%

Sumber : Indexmundi

Lampiran 3. GDP Perkapita India

Tahun	X4 (US\$)	Perkembangan (%)
1990	402,29	
1991	398,35	-0,9%
1992	411,87	3,3%
1993	423,03	2,7%
1994	442,52	4,6%
1995	466,99	5,5%
1996	492,80	5,5%
1997	503,24	2,1%
1998	524,59	4,2%
1999	560,74	6,8%
2000	572,05	2,0%
2001	589,35	3,0%
2002	601,50	2,0%
2003	638,14	6,0%
2004	677,66	6,1%
2005	729	7,5%
2006	784,36	7,5%
2007	848,39	8,1%
2008	868,60	2,3%
2009	928,97	6,9%
2010	1010,30	8,7%
2011	1063,15	5,2%
2012	1102,91	3,7%
2013	1164,34	5,5%
2014	1233,94	5,9%

Sumber : World Bank

Lampiran 4. Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

Tahun	Kurs	Perkembangan (%)
1990	1.992	
1991	2.062	3,5%
1992	2.110	2,3%
1993	2.383	12,9%
1994	2.383	0%
1995	4.650	95,1%
1996	2.220	-0,52%
1997	2.308	3,96%
1998	8.025	247%
1999	4.622,1	-15,06%
2000	5.318,5	15,06%
2001	5.309,7	-0,16%
2002	5.065	-4,6%
2003	6.347,7	25,3%
2004	7.242	14,08%
2005	7.207	-0,48%
2006	7.133	-1,02%
2007	8.229	15,3%
2008	7.556	-8,17%
2009	8.432	11,59%
2010	8.991	6,63%
2011	8.770,4	-2,45%
2012	9.386,6	7,02%
2013	10.461,2	11,4%
2014	12.396	18,4%

Sumber : World Bank

Lampiran 5. Data Penelitian

Tahun	y	x1	x2	x3
1990	2.225.000	239,5	402,29	1992
1991	13.390.000	280,28	398,35	2062
1992	6.273.000	325,33	411,87	2110
1993	4.082.000	312,14	423,03	2383
1994	1.080.000	437,27	442,52	2383
1995	3.722.553	537,62	466,99	4650
1996	9.002.370	467,15	492,8	2220
1997	7.745.069	490,43	503,24	2308
1998	50.000	600,85	524,59	8025
1999	29.415.375	377,28	560,74	4622,1
2000	163.900.000	261,14	572,05	5318,5
2001	713.333.523	238,4	589,35	5309,7
2002	1.046.276.993	356,75	601,5	5065
2003	1.402.783.354	410,37	638,14	6346,7
2004	1.745.649.132	434,72	677,66	7242
2005	1.796.801.257	367,69	729	7207
2006	1.893.812.687	416,81	784,36	7133
2007	2.742.756.618	719,12	848,39	8229
2008	3.871.490.689	862,92	868,6	7556
2009	4.402.353.165	644,07	928,97	8432
2010	4.449.537.347	859,94	1010,3	8991
2011	4.465.022.137	1076,5	1063,15	8770,4
2012	3.614.821.305	937,59	1102,91	9386,6
2013	3.099.284.418	764,2	1164,34	10461,2
2014	2.888.187.557	739,41	1233,94	12396

Keterangan :

Y : Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India (Kg)

X1 : Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia (US\$)

X2 : GDP Perkapita India (US\$)

X3 : Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Lampiran 6. Uji Stasioneritas

Volume Ekspor (Y)

Null Hypothesis: $D(Y,2)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.097652	0.0048
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia (X1)

Null Hypothesis: $D(X1,2)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.964393	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

GDP Perkapita India (X2)

Null Hypothesis: $D(X2,2)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=5)

	t-Statistic	Prob.*
--	-------------	--------

Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.903937	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.788030	
	5% level	-3.012363	
	10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Kurs (X3)

Null Hypothesis: D(X3,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=5)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.835163	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.788030	
	5% level	-3.012363	
	10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 7. Uji Kointegrasi

Date: 08/01/16 Time: 11:09

Sample (adjusted): 3 25

Included observations: 23 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: Y X1 X2 X3

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.854152	88.91674	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.695598	44.63740	29.79707	0.0005
At most 2 *	0.383500	17.28103	15.49471	0.0266
At most 3 *	0.234827	6.156012	3.841466	0.0131

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.854152	44.27935	27.58434	0.0002
At most 1 *	0.695598	27.35637	21.13162	0.0058
At most 2	0.383500	11.12502	14.26460	0.1481
At most 3 *	0.234827	6.156012	3.841466	0.0131

Lampiran 8. Uji Error Correction Model (ECM)

Uji ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LOG(Y))
 Method: Least Squares
 Date: 08/10/16 Time: 14:18
 Sample (adjusted): 2 25
 Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.373846	0.571786	0.653821	0.5211
D(LOG(X1))	-1.553996	1.060613	-1.465187	0.1592
D(LOG(X2))	6.283980	11.03084	0.569674	0.5756
D(LOG(X3))	-3.037574	0.734413	-4.136058	0.0006
RESID01(-1)	-0.544938	0.182700	-2.982703	0.0076
R-squared	0.656705	Mean dependent var		0.298693
Adjusted R-squared	0.584433	S.D. dependent var		1.838994
S.E. of regression	1.185499	Akaike info criterion		3.361256
Sum squared resid	26.70274	Schwarz criterion		3.606684
Log likelihood	-35.33507	F-statistic		9.086508
Durbin-Watson stat	1.975541	Prob(F-statistic)		0.000281

Uji ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 08/01/16 Time: 11:21

Sample: 1 25

Included observations: 25

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-33.09501	6.965248	-4.751448	0.0001
LOG(X1)	-4.085811	1.334434	-3.061831	0.0059
LOG(X2)	13.65858	4.448447	3.070414	0.0058
LOG(X3)	-1.328721	2.024893	-0.656193	0.5188
R-squared	0.810430	Mean dependent var		18.87971
Adjusted R-squared	0.783348	S.D. dependent var		3.411573
S.E. of regression	1.587946	Akaike info criterion		3.908406
Sum squared resid	52.95303	Schwarz criterion		4.103427
Log likelihood	-44.85508	F-statistic		29.92561
Durbin-Watson stat	0.958193	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 9. Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.308773	Probability	0.077319
Obs*R-squared	13.24416	Probability	0.103720

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 08/01/16 Time: 11:34

Sample: 2 25

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-0.339098	0.753254	-0.450177	0.6590
D(LOG(X1))	1.863546	1.257190	1.482311	0.1590
(D(LOG(X1)))^2	-4.089165	3.765026	-1.086092	0.2946
D(LOG(X2))	62.94638	35.46643	1.774816	0.0962
(D(LOG(X2)))^2	-641.6765	407.5826	-1.574347	0.1363
D(LOG(X3))	0.197245	0.868551	0.227097	0.8234
(D(LOG(X3)))^2	1.651003	0.872305	1.892691	0.0779
RESID01(-1)	-0.344790	0.201247	-1.713274	0.1072
RESID01(-1)^2	0.113305	0.113694	0.996580	0.3348
<hr/>				
R-squared	0.551840	Mean dependent var	1.112614	
Adjusted R-squared	0.312821	S.D. dependent var	1.345000	
S.E. of regression	1.114955	Akaike info criterion	3.335501	
Sum squared resid	18.64686	Schwarz criterion	3.777271	
Log likelihood	-31.02601	F-statistic	2.308773	
Durbin-Watson stat	1.231643	Prob(F-statistic)	0.077319	

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.265671	Probability	0.769816
Obs*R-squared	0.727394	Probability	0.695102

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 08/01/16 Time: 11:35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.032582	0.629607	-0.051750	0.9593
D(LOG(X1))	-0.100153	1.118829	-0.089516	0.9297
D(LOG(X2))	0.185061	11.93451	0.015506	0.9878
D(LOG(X3))	0.133912	0.898391	0.149058	0.8833
RESID01(-1)	-0.066837	0.340768	-0.196137	0.8468
RESID(-1)	0.052305	0.462510	0.113089	0.9113
RESID(-2)	0.215264	0.322502	0.667480	0.5134

R-squared	0.030308	Mean dependent var	-5.55E-17
Adjusted R-squared	-0.311936	S.D. dependent var	1.077492

S.E. of regression	1.234157	Akaike info criterion	3.497146
Sum squared resid	25.89343	Schwarz criterion	3.840745
Log likelihood	-34.96575	F-statistic	0.088557
Durbin-Watson stat	1.819346	Prob(F-statistic)	0.996686

Uji Normalitas

